

TRANSFORMASI TABUH RAH MENJADI TAJEN DI DESA ADAT BATUR RENING KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG PROPINSI BALI: KAJIAN TEOLOGI HINDU

Oleh:

I Ketut Gunarta

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: toetgoen@gmail.com

Abstract

Tabuh rah is the sowing of blood as a ritual for the implementation of bhuta yajña. Blood is a liquid that is used as a means of balancing the bhuana agung and the bhuana alit. The ceremony in the Patur Penataran Agung Batur Rening was held for 11 days as an aci-aci. In addition, this activity was carried out as a feeling of gratitude and to strengthen the brotherhood between communities. In line with the implementation of the piodalan, the community filled in the blanks by doing tajen at the temple jaba sisi. People assume that every chicken is a tajen because they have blood droplets. So that by labeling tabuh rah the community can safely carry out tajen.

The concept of belief in the existence of supernatural beings gives rise to beliefs about Godhead, in Hinduism this concept is called Hindu theology which is contained in the tabuh rah ceremony. Pasupati God is Lord Shiva or his hybrid term is Ratu Gede Bebotoh or Sang Hyang Rare Angon as Bhatara Guru uses the tabuh rah as a medium to invite humans to live the game of chicken fight not to make it as babotoh, but as a person who sided with the authority.

Keyword : Transformation, Tabuh Rah, Bhuta Yajña, Tajen, Hindu Theology.

PENDAHULUAN

Transformasi merupakan bentuk alami yang terjadi pada setiap perkembangan zaman yang membuat sesuatu mengalami perubahan. Seperti pelaksanaan upacara tidak dapat dihindari dari proses transformasi, khususnya upacara *tabuh rah* yang dilaksanakan di Pura Penataran Agung Batur Rening. Upacara *tabuh rah* berarti pemercikan darah binatang sebagai ritual pelaksanaan *bhuta yajña*. Darah merupakan zat cair yang digunakan sebagai sarana untuk menyeimbangkan *bhuana agung* dan *bhuana alit*. *Tabuh rah* mengalami transformasi menjadi *tajen*, orientasi awal dari *tabuh rah* ialah pada keharmonisan *bhuana alit* ke *bhuana agung*, maka yang digunakan sebagai sarana adalah darah. Dengan demikian, darah itulah yang digunakan sebagai sarana dalam upacara *bhuta yajña*. Esensi dari transformasi *tabuh rah* adalah harapan adanya keseimbangan antara yang nyata (*sekala*) dan yang tidak nyata (*niskala*).

Transformasi ini terjadi secara evolusi, tanpa dirasakan terjadi namun sudah berubah. Oleh sebab itu transformasi *tabuh rah* menjadi *tajen* pada tataran masyarakat di Desa Adat Batur Rening tidak menimbulkan konflik, terkecuali pada beberapa masyarakat yang memiliki tataran idiologi yang berbeda. Karena pelaksanaan daripada *tajen* merupakan kesepakatan bersama, maka mereka menerima dan mengikuti transformasi *tabuh rah* menjadi *tajen* demi menjaga keharmonisan. Serta perubahan pola pemikiran keagamaan dalam

dinamika kehidupan sosial keagamaan pada umat Hindu khususnya di Desa Adat Batur Rening sehingga transformasi upacara *bhuta yajña* dalam hal ini *tabuh rah* menjadi keniscayaan. Berdasarkan dari latar belakang tersebut penelitian tentang *transformasi tabuh rah* menjadi *tajen* di Desa Adat Batur Rening, Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung kajian teologi Hindu menjadi suatu hal yang menarik, relevan, dan menegaskan sangat urgen dilakukan penelitian. Sebagai upaya memahami pandangan masyarakat terhadap *tabuh rah* yang sakral dengan *tajen* yang profan serta masuk dalam kualifikasi judi.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Transformasi Dari *Tabuh Rah* Menjadi *Tajen*

a. Transformasi Tatanan Upacara *Tabuh Rah* dan *Tajen*

Menurut Wijayananda (2004:49) upacara berasal dari dua kata yaitu *upa* dan *cara*. *Upa* artinya "dekat" atau "mendekat", *cara* berasal dari urat kata *car* yang berarti "harmonis", "seimbang", dan "selaras". Upacara memiliki arti keharmonisan dan keselarasan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Upacara berhubungan dengan suatu aktivitas keagamaan yang mengandung unsur tempat pelaksanaan, waktu, sarana upacara, pelaksana, dan pemimpin upacara.

Upacara *tabuh rah* dilaksanakan di *utama mandala* Pura Penataran Agung dengan mengadu dua ekor ayam yang merupakan rangkaian dari upacara *caru* yang dipersembahkan, selanjutnya setelah berlangsung *perang satha* hingga ayam tersebut mengeluarkan darah. *Tabuh rah* ini didahului dengan adu kelapa, tingkih, pangi, dan telur yang disertai dengan ucapan mantra-mantra oleh *pamangku*. Ayam yang kalah disebut *be cundang ungulan* yang digunakan sebagai sarana *banten sodan*. Sedangkan pelaksanaan *tajen* dimulai dengan mengumpulkan *babotoh* di *kalangan tajen* yang terletak di *nista mandala*. Aduan ayam (*tajen*) diawali dengan tukang tanding mencari ayam yang sebanding dengan ayam yang ia pegang. Kemudian setelah cocok tukang *taji* memasang *taji* di kaki ayam *kurungan*. Ayam diserahkan kepada *pekembar*, *saya kemong* pun bersiap bertugas untuk memantau waktu. Namun, sebelum itu *babotoh* akan memasang *toh* di tengah dan *toh* di luar. Bila ada salah satu ayam terjatuh tak berdaya ini pertanda bahwa ia telah kalah, ayam ini disebut dengan ayam *cundang*.

Pakem upacara *tabuh rah* semula yang dimiliki oleh Desa Adat Batur Rening telah mengalami transformasi dari awalnya hanya mengadu telur, *tingkih* (kemiri), *nyuh* (kelapa) kemudian ditambahkan mengadu dua ayam jago dengan *toh dedamping* uang kepeng, mengalami perkembangan di mana ayam jago pada bagian kaki ditambahkan *taji* serta perkembangan *toh dedamping* yang awalnya uang kepeng menjadi uang kertas. Demikian pula *tajen* yang dilakukan pada *kalangan tajen* yang dahulunya hanya mengadu ayam sebagai hiburan saat lelah bekerja, namun kini telah mengalami perkembangan dengan penggunaan tempat khusus yaitu *kalangan tajen* yang lebih tertata, pengadaan uang tiket dengan berkedok *dana punia*, dahulu *babotoh* diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat tetapi sekarang ada yang tidak menggunakan ada juga yang menggunakan pakaian biasa asalkan mereka sudah *metirta panglukatan* ketika hendak memasuki lingkungan pura, bentuk *taji* yang beraneka ragam, serta pemakaian *taji* dengan berbagai jenis posisi berharap agar ketika *taji* ini tertusuk langsung bisa mematikan ayam lawan. Penambahan racun dalam *taji* pun bisa membuat ayam lawan yang kokoh seketika bisa tumbang jika terkena *taji* yang beracun tersebut.

b. Transformasi Tatanan Upacara *Tabuh Rah* dan *Tajen*

Upakara berasal dari dua kata yaitu *upa* dan *kara*. *Upa* berarti yang berhubungan dan *kara* adalah perbuatan atau pekerjaan (tangan). Jadi *upakara* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan atau perbuatan (tangan). Dengan demikian *upakara* selalu dalam bentuk materi. Bentuk materi dari *upakara* khususnya di Bali adalah *banten*.

Sedangkan *banten* itu sendiri adalah sarana dan wujud nyata dari ungkapan rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Banten* dilihat secara keseluruhan bahan pokoknya terdiri dari daun, buah, bunga, air, dan api (Swastika, 2011:19-20).

Transformasi tatanan *upakara tabuh rah* dan *tajen*, nampak pada pelaksanaan upacara *tabuh rah* yang menggunakan beberapa *banten*, sebelum dilakukan *pamangku* mengaturkan *caru* kemudian dilaksanakan *tabuh rah* sampai mendapat kan darah yang berasal dari luka ayam jago. Pelaksanaan *tabuh rah* menggunakan beberapa *banten*, sebelum dilakukan *pamangku* mengaturkan *caru* kemudian dilaksanakan *tabuh rah* sampai mendapatkan darah yang berasal dari luka ayam jago. Pelaksanaan *tajen* menggunakan *canang* dan *segehan* sebagai bentuk meminta ijin kepada para *bhuta kala*, bahwa tempat tersebut akan diada kan *tajen* (sabungan ayam), manifulasi agama pun terkandung dalam pelaksanaan *tajen*.

c. Transformasi Sistem Aturan *Tabuh Rah* dan *Tajen*

Menurut Atmadja (2015:58) *toh* atau taruhan *tajen* bisa berbentuk *toh* di tengah yakni *toh* yang menyertai ayam yang berlaga dan berapa besarnya disepakati pada saat kegiatan tanding ayam. Kesepakatan ini melibatkan kedua belah pihak yang memiliki ayam aduan. *Toh* di tengah tidak saja berasal dari pemilik ayam, tetapi berasal pula dari tukang *tanding*, tukang *taji*, dan *pekembar*. Jika *toh* di tengah kurang dari target *toh* yang dipatok oleh pihak lawan maka ayam bisa gagal tanding. Untuk mengatasi masalah ini maka tukang *tanding* dan *pekembar* bisa menawarkan kepada *babotoh* yang ada di sekeliling ruang tarung. Pada umumnya ada saja *babotoh* yang mau bergabung sehingga *toh* di tengah menjadi sama sehingga ayam siap berlaga pada ruang tanding.

Transformasi sistem aturan *tabuh rah* dan *tajen*. Pada *tabuh rah* sistem aturannya dimulai dengan mengadu telur, kelapa, tingkih, dan pangi serta menggunakan *pis bolong* sebagai *toh dedamping* sebagai bentuk keikhlasan. Pelaksana hanyalah Sang Yajamana atau *krama* Desa Adat Batur Rening sebagai *pangempon*. Sedangkan pelaksanaan *tajen* menggunakan taruhan berupa uang yang nominalnya berkisar puluhan ribu hingga puluhan juta. Sehingga *tajen* yang dilaksanakan merupakan perjudian yang murni dan tidak termasuk *yajña*. Para pelaksananya pun tidak hanya berasal dari Desa Adat Batur Rening namun *babotoh* yang datang dari desa-desa tetangga.

d. Transformasi Fungsi *Tabuh Rah* dan *Tajen*

Transformasi fungsi *tabuh rah* dan *tajen*, fungsi upacara *tabuh rah* adalah untuk mencegah dan "menetralisir" kekuatan-kekuatan negatif yang bisa mengganggu kehidupan makhluk hidup. Fungsi dan kedudukan Pura Penataran Agung Batur Rening merupakan *parahyangan* untuk memuliakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber hidup dari makhluk hidup yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Dalam *tajen* jelas yang terlihat adalah fungsi hiburannya yang sangat menonjol. Terlihat dari banyaknya *toh* yang mereka gunakan, sorak-sorai yang *babotoh* lakukan saat melihat ayam kalah, serta kebahagiaan tiada tara saat *babotoh* memenangkan *toh* ini segi positif. Namun segi negatif *Tajen*, saat *babotoh* kalah *matoh* ditunjukkan dengan muka wajah yang lesu dan tidak bersemangat. Apalagi bila ada *babotoh* yang mengalami kekalahan yang cukup besar, *babotoh* bisa menjual harta benda yang ia miliki keluarga pun ikut menjadi dampak dari kekalahan yang dialami oleh *babotoh*.

e. Transformasi Nilai *Tabuh Rah* dan *Tajen*

Manusia yang hidup "di antara" *bhuta* dan dewa, dengan melaksanakan *Bhuta Yajña* dan *Dewa Yajña* diharapkan menyadarkan dirinya yang pada hakikatnya adalah "cahaya Tuhan" yang berasal dan akan kembali kepada Sang Maha Cahaya. Bukan sebaliknya "jatuh" ke dalam kegelapan (*bhuta*). Tetapi *bhuta* perlu dijaga keharmonisannya (*somya*) dengan berbagai upaya sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama (Agastia, 2008:7).

Penempatan *tajen* sebagai simbolisasi ajaran *tantra* pada masyarakat Bali berlangsung sekitar abad ke-10, bersamaan dengan diundangkannya *tajen tabuh rah* pada prasasti. Jika gagasan ini bisa diterima maka dapat dikatakan bahwa *tajen* merupakan campuran antara *tajen* yang diwarnai oleh judi yang telah dikenal pada masa pra-Hindu dengan ajaran *tantra* dalam agama Hindu. Gagasan ini menimbulkan implikasi bahwa *tajen tabuh rah* pada dasarnya merupakan kebudayaan agama bersifat hibriditas "diversifikasi, sebuah komponen lama yang digabungkan dengan komponen baru yang berbeda" (Martono, 2014:445).

Dalam konteks ini terjadi hibridasi antara *tajen* sebagai permainan rakyat pra-Hindu dengan agama Hindu, yakni ajaran Tantra. Hibridasi ini bukan untuk melegitimasi judi, tetapi merupakan teks agama guna mendidik manusia Bali agar menghayati kehidupan sebagai suatu pertarungan yang tidak pernah berhenti antara *widya* melawan *awidya* atau antara *dharma* melawan *adharma*. Dalam pertarungan ini, tercermin dari laga ayam, pasti ada kalah atau sebaliknya ada yang menang. Ayam yang menang adalah simbol *widya*, sebaliknya ayam yang kalah adalah simbol *awidya*. Dewa Pasupati adalah Dewa Siwa atau istilah hibridasinya adalah Ratu Gede Bebotoh atau Sang Hyang Rare Angon sebagai Bhatar Guru menggunakan *tajen* sebagai media untuk mengajak manusia menghayati permainan laga ayam bukan untuk menjadikannya sebagai *babotoh*, melainkan sebagai insan yang berpihak kepada *kewidyaan*.

Transformasi nilai *tabuh rah* dan *tajen* dimaknai dengan pelaksanaan upacara *tabuh rah* yang memberikan suatu pelajaran penting bagi *krama* untuk tetap melaksanakan kegiatan ritual *tabuh rah* sebagai bentuk *panyomnya bhuta kala*, serta sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau sebagai *Ratu Bagus Babotoh* yang berkaitan erat dengan kedudukan Dewa Siwa tidak saja sebagai dewa ternak, tetapi berkaitan dengan makna kata Siwa, yakni yang memberikan keberuntungan (*kerahayuan*), yang baik hati, ramah, suka memaafkan, menyenangkan, memberi banyak harapan, yang tenang, membahagiakan dan sejenisnya. Pandangan tentang *Ratu Bagus Babotoh* sebagai dewa judi telah disalah tafsirkan oleh beberapa *babotoh*, pada esensi awalnya pemujaan terhadap Beliau ialah untuk memohon agar kita sebagai manusia selalu berjuang untuk berpihak pada sebuah bobot yang akan menentukan suatu kualitas unggulan pada hidup manusia. Bukan justru berpihak pada *momotoh*, yang hanya mempertaruhkan suatu yang mungkin diperkirakan menang tanpa memilah-milah dahulu apa yang akan terjadi jika berbuat atas tindakan nafsu saja.

2. Penyebab Terjadinya Transformasi *Tabuh Rah* Menjadi *Tajen*

Penyebab terjadinya transformasi *tabuh rah* menjadi *tajen* disebabkan oleh dua faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi pergeseran *tabuh rah* menjadi *tajen*. Faktor eksternal yaitu pengaruh *uran*, karena secara tidak langsung kewajiban membawa *uran* membuat masyarakat sangat suka untuk memelihara ayam. Pengaruh globalisasi mendominasi dalam pergeseran ini disebabkan oleh kejenuhan masyarakat pada pekerjaan yang terikat oleh jam kerja. Pengaruh ekonomi, bagi beberapa masyarakat menganggap bahwa *tajen* merupakan tempat yang paling cepat mendapatkan uang mengingat kebutuhan yang semakin banyak. Pengaruh hukum dengan adanya boleh mengajukan surat permakluman maka membuka peluang bagi masyarakat yang berkepentingan untuk tetap mengadakan *tajen*.

Sedangkan faktor internal dari dalam diri manusia pun berpengaruh besar yaitu sifat manusia ada *daivi sampad* (kecendrungan sifat baik) dan *asuri sampad* (kecendrungan sifat buruk). *Bhagavad Gita* menyebutkan bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai 2 kecendrungan sifat dalam dirinya, yaitu sifat buruk (keraksasaan) yang disebut *Asuri Sampad*, dan sifat kebaikan bagaikan dewa atau kedewaan yang disebut *Daivii Sampad* (Wiana, 2001:183). Kecendrungan ini secara langsung atau pun tidak langsung akan membentuk karakter manusia. Bila seseorang kecendrungan *Daivi Sampad* yang menonjol, maka orang

tersebut akan senantiasa berbuat baik, namun bila kecendrungan *Asuri Sampad*, maka ia akan menunjukkan sifat-sifat dan perilaku buruk. Tentang dua kecendrungan ini (Titib, 2006:44).

Kecendrungan sifat dua manusia ini tergantung dengan pengendalian *tri guna* yang terdiri dari *satwam*, *rajas*, dan *tamas*. Bila *rajas* dan *tamas* lebih mendominasi, maka akan menghasilkan kecendrungan *Asuri Sampad*. Sebaliknya jika *satwam* lebih menonjol dan mampu mengendalikan *rajas* dan *tamas* maka kecendrungan sifat manusia itu adalah *Daivi Sampad*.

Perubahan ekonomi pertanian ke sektor industri dan jasa yang relatif bersifat lebih rasional, secara tidak langsung memberi iklim positif terhadap objektivitas orang Bali secara keseluruhan. Penafsiran terhadap konsepsi kosmologi sebagai salah satu dimensi simbol konstruktif mengalami perubahan kearah universal dengan makna yang lebih kontekstual (Triguna, 2000:95). Pergeseran mata pencaharian masyarakat dari agraris ke industri membuat kejenuhan yang harus diatasi dengan hiburan. Gaya hidup yang konsumtif semakin membuat manusia ingin menutupi kebutuhan hidupnya dengan cara instan salah satunya adalah dengan berjudi *tajen*.

3. Implikasi Transformasi *Tabuh Rah* Menjadi *Tajen*

a. Implikasi *Sosio-Religius*

Keyakinan dalam agama Hindu disebut dengan *panca sradha* yaitu *widhi sradha*, *atma sradha*, *karma phala sradha*, *punarbhawa sradha*, dan *moksa sradha* (Sumarni, 2018:33). Sehingga kaitan ajaran *panca sradha* dengan implikasi sosio-religius pada *tabuh rah* meyakini tentang kepercayaan terhadap adanya kemahakuasaan *Brahman*, adanya *atma* yang terdapat pada setiap makhluk hidup, adanya hasil dari setiap perbuatan, adanya kelahiran kembali sebagai penebusan dosa, serta adanya keyakinan bahwa *atma* mencapai kebahagiaan yang kekal abadi. Namun pada pelaksanaan *tajen* seolah-oleh semua mengalami manipulatif, seperti halnya kepercayaan akan *Dewa Babotoh*, tidak menghargai adanya *atma* pada ayam aduan yang mati, *karma phala* kurang dipegang teguh, serta hanya menginginkan kebahagiaan di dunia.

Selain kepercayaan, ajaran agama Hindu mengandung banyak nilai-nilai budaya lokal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai variasi atau macam dari tradisi yang berbeda setiap daerah di Bali. *Tabuh rah* merupakan salah satu tradisi unik yang ada di Bali. *Tabuh rah* atau *perang satha* dalam masyarakat Hindu Bali mensyaratkan adanya darah ayam yang menetes sebagai simbol atau syarat guna mensucikan umat manusia dari ketamakan, keserakahan terhadap nilai-nilai materialistis dan duniawi (Mertha, 2010:13). *Tabuh rah* merupakan bagian dari *bhuta yajña* (upacara yang ditujukan kepada *bhuta kala*), dimana darah yang menetes ke bumi merupakan permohonan umat manusia kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* supaya terhindar dari marabahaya dan pelaksanaannya tidak boleh sembarangan.

Transformasi *tabuh rah* terjadi karena kesepakatan sosial dan di bentengi oleh upacara *piodalan*, *tajen* pun berlangsung dengan tenang dan nyaman. upacara *tabuh rah* sesungguhnya dimaknai dengan mengaturkan suguhan kepada *rerencangan Ida Bhatara Bhatari*.

b. Implikasi Sosial

Homo socius memandang yang satu itu sakral terhadap yang lainnya sebagaimana yang tercemin dalam ungkapan "*homo sacra res homini*", sejalan dengan filsafat upanisad "*tat twam asi*", dan hal ini menjadi semboyan bagi mereka yang bergerak dalam perkumpulan-perkumpulan sosial (Warta, 2006:58). Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tentunya yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial (Supardan, 2008:25).

Perkumpulan sosial menimbulkan persamaan persepsi serta solidaritas dalam bermasyarakat. Implikasi sosial lainnya yang ditimbulkan dalam pelaksanaan *tajen* juga dapat memiliki teman akibat dari *ngetohin* ayam aduan, saling bercerita tentang pekerjaan, serta hal-hal lain yang menimbulkan keakraban antar *babotoh*.

c. Implikasi Budaya

Masyarakat Bali yang beragama Hindu masih mendasarkan kehidupan pada unsur-unsur sosial budaya tradisionalnya, seperti tercermin dalam organisasi sosial, sistem serta praktik keagamaan, serta aturan-aturan tingkah laku/*adat* kebiasaan. Akan tetapi, dengan pernyataan ini tidak berarti menyangkal kenyataan bahwa Bali tidak luput dari unsur-unsur perubahan. Perubahan-perubahan sosial ini menyangkut perubahan dalam hubungan gerakan-gerakan reformasi keagamaan, dampak perkembangan turisme, perwujudan identitas nasional, serta berkembangnya pendidikan modern (Widja, 2012:103). Modernitas diartikan urusan meneropong sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pramodern menuju kepada suatu masyarakat yang modern (Tantra, 2014:193).

Menurut Purwita (1978:4), munculnya *tabuh rah* seperti yang menjadi kelaziman dalam melakukan upacara *bhuta yajña* di Bali, rupa-rupanya berpangkat kepada suatu corak upacara berkorban pada jaman purba. Namun *tajen* yang seringkali dianggap sama dengan ritual *tabuh rah* oleh sebagian masyarakat menjadikan hal tersebut pembenaran. Konteks pembenaran dalam hal di atas yaitu pergeseran makna persembahan kepada pencipta, bergeser menjadi kenikmatan untuk penikmat *tajen* yaitu para *babotoh*. Dengan adanya *babotoh* memberikan peluang bagi sebagian masyarakat tanpa berpikir panjang menjadikan beberapa desa di Bali menjadikannya sebagai cara untuk mendapatkan dana untuk pembangunan banjar.

Persepsi masyarakat terhadap upacara *tabuh rah* bertujuan untuk menetralkan *bhuta kala*, namun persepsi akan harus adanya keramaian sebagai tanda bahwa upacara yang dilaksanakan sukses maka masyarakat menggelar *tajen*. Sehingga *tajen* ini dianggap oleh masyarakat Desa Adat Batur Rening sebagai atraksi budaya yang wajar sehingga terbebas dari hukum.

d. Implikasi Ekonomi

Menurut Ajie (TT: 256), menyatakan dengan *tajen* banyak tenaga kerja yang terserap. Selain dengan *tajen*, dana sumbangan ke kas desa atau untuk pembangunan pura dan *balai banjar* bisa didapatkan. Pernyataan di atas dibuktikan ketika ditemukan kasus yang sama. Berbagai alasan yang menyatakan *tajen* tidak hanya sebagai sisi negatif, tetapi juga sebagai sisi positif. *Pertama*, masyarakat penikmat *tajen* yang ingin memasuki arena diwajibkan membayar karcis masuk sebesar Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah) per orang. Dengan biaya karcis masuk sebesar itu dikalikan dengan jumlah penikmat *tajen* yang tersebar di Bali maupun di luar Bali memberikan keuntungan bagi pihak penyelenggara desa adat. *Kedua*, hasil dari penyewaan kios sebesar Rp.25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah) per kios dikalikan dengan jumlah kios yang tersedia. Dana penyewaan kios tersebut menjadi milik desa adat tempat diselenggarakannya *tajen* tersebut. *Ketiga*, sebagian dana dari karcis masuk dipotong untuk membayar *pecalang* yang turut mengamankan acara *tajen* tersebut. Adapun dana yang diberikan atas jasa pengamanan oleh *pecalang* (petugas keamanan secara adat) dari desa adat tempat diselenggarakannya *tajen* biasanya mulai dari Rp. 25.000,- hingga Rp.50.000,- per orang. *Keempat*, dana karcis untuk menempati tempat duduk sebesar Rp. 10.000,- per orang menjadi milik desa adat tempat diselenggarakan *tajen*. *Kelima*, hasil dari pertarungan ayam tersebut sebesar 10% (sepuluh persen) menjadi milik desa penyelenggara *tajen*. Sebaliknya sisa uang dari hasil *tajen* lainnya menjadi milik desa adat tempat diselenggarakannya *tajen*.

Pelaksanaan *tabuh rah* yang di lanjutkan dengan *tajen* selama 11 hari di Desa Adat Batur Rening, Desa Mambal ini membawa pengaruh yang signifikan di perkonomian desa. Tajen tidak bisa dipandang hanya dari dampak buruk judinya namun dampak dari hiburan, ekonomi dengan terjadinya jual beli ayam aduan, pedagang makanan, pedagang prabotan, pedagang obat, dagang baju, dagang kain, dan lain-lainya itu juga perlu dipikirkan.

Berdasarkan pendapat di atas setidaknya ada beberapa masyarakat yang merasa bahwa *tajen* tersebut memberi kontribusi terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang ada di sekitar tempat *tajen* digelar. Namun demikian ada sebagian lain yang menganggap bahwa keuntungan sosial yang didapatkan dari kegiatan *tajen* itu tidak sebanding dengan dampak negatif yang ditimbulkannya.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bentuk transformasi dari *tabuh rah* menjadi *tajen* yang terjadi di Desa Adat Batur Rening, di mulai secara bertahap atau perlahan-lahan. Pada awalnya *tabuh rah* merupakan kegiatan mengadu dua ekor ayam jantan yang diadakan pada saat upacara *bhuta yajña* mengalami transformasi yang terjadi dalam perubahan pelaksanaan upacara *tabuh rah* yang dilanjutkan ke arena dengan disertai taruhan yang sering disebut dengan *tajen*, para pelaku *tajen* disebut dengan *babotoh* serta saat permainan *tajen* diperlukan *saye* (juri) untuk mengawasi permainan *tajen*. Transformasi juga terjadi pada *upakara*, pada upacara *tabuh rah* terdapat beberapa *banten* seperti *pejati*, *sodan*, *rayunan*, *pras*, serta *segehan agung* sedangkan *tajen* menggunakan *canang* ditengah kalangan sebagai sarana mohon ijin bahwa tempat tersebut akan diadakan *tajen* lalu ditutup dengan *guwungan*. Transformasi sistem aturan *tabuh rah* menjadi *tajen* mengalami pergeseran di mana awalnya perang *satha* boleh dilakukan hanya *telung seet* bergeser menjadi *tajen* yang melakukan pengaduan ayam melebihi *telung seet* dengan disertai dengan *taruhan*, waktu pelaksanaan *tajen* pun tidak tanggung-tanggung hingga 11 hari. Transformasi fungsi *tabuh rah* ialah agar *bhuta kala* mendapatkan *penyupatan*. Sehingga setelah semua hubungan harmonis terjadi maka keharmonisan pun dapat dicapai. Namun fungsi *tajen* ini dilaksanakan selama 11 hari dengan menyampaikan surat permakluman kepada pihak brwajib dan terkat. Dalam *tajen* jelas yang terlihat adalah fungsi hiburannya yang sangat menonjol. Transformasi nilai *tabuh rah* dan *tajen* sebagai bentuk *penyomnya bhuta kala*, serta sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upaya ini dilakukan sebagai wujud *bhakti* dan ungkapan terimakasih atas anugrah dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Krama* meyakini bahwa pelaksanaan suatu upacara atau ritual, merupakan salah satu jalan untuk mencapai *moksa*. *Kedua*, penyebab terjadinya transformasi *tabuh rah* menjadi *tajen* disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi pergeseran *tabuh rah* menjadi *tajen* yaitu pengaruh *uran*, pengaruh globalisasi, dan pengaruh ekonomi. Faktor internal dari dalam diri manusia pun berpengaruh besar yaitu sifat manusia. Pergeseran mata pencaharian masyarakat dari agraris ke industri membuat kejenuhan yang harus diatasi dengan hiburan, dan gaya hidup yang konsumtif. *Ketiga*, implikasi transformasi *tabuh rah* menjadi *tajen* di Desa Adat Batur Rening yaitu: implikasi *sosio-religius*; implikasi sosial; implikasi budaya; serta implikasi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajie, Raden Muhammad Arie Andhiko. TT. *Tajen* Sebagai Ritual agama, atraksi Budaya dan Arena Judi. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Atmadja, Nengah Bawa; Anantawikrama Tungga Atmadja; Luh Putu Sri Ariyani, 2015. *Tajen di Bali Perspektif Homo Complexus*, Denpasar: Pustaka Larasan bekerjasama dengan IBIKK Undiksha Singaraja
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidyā: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya Paramita.
- Pudja, G. 2010. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramita.

- Purwita, Ida Bagus Putu. 2003. *Pengertian Tabuh Rah di Bali*. Denpasar: Pemda Bali.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2017. *Tajen Sabung Ayam Khas Bali Dari Berbagai Perspektif*. Pustaka Bali Post: Denpasar.
- Agastia, Ida Bagus Gede. 2008. *Panca Balikrama Padma Mandalla Dan Sad Kahyangan*. Denpasar: Dharmopadesa Pusat
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mertha, I Ketut. 2010. *Politik Kriminal: Dalam Penanggulangan Tajen di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Nala, 2015 Purwita, Ida Bagus Putu. 1978. *Pengertian Tabuh Rah Di Bali* Denpasar.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 2003. *Pengertian Tabuh Rah di Bali*. Denpasar: Pemda Bali.
- Sachari, Agus. Yan Yan Sunarya. 2001. *Wacana Transformasi Budaya*. ITB: Bandung.
- Sunarmi, Ni Wayan. Sukirno Hadi Raharjo. 2018. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2011. *Arti dan Sarana Upakara dan Filosofis Perkembangan Penjor*. Gianyar: Gandapura.
- Tantra, Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*. Badung: Wisnu Perss.
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. PT Media Pustaka Phoenix: Jakarta.
- Titib, I Made., Ni Ketut Sapariani. 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I. B. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2017. *Tajen Sabung Ayam Khas Bali Dari Berbagai Perspektif*. Pustaka Bali Post: Denpasar.
- Utarayana, 1993. *Pengayam-Ayam*, Denpasar: Percetakan Offeset dan Toko Buku Ria
- Warta, I Wayan. 2006. *Filsafat Manusia Dalam Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widja, I Gde. 2012. *Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya*. Denpasar: Krishna Abadi.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara Dalam Kehidupan*. Surabaya: Paramita.